

Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Mario Kec.Dua Boccoe Kab.Bone

¹Sahriana, ²Aksi Hamzah, ³Munawarah

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

E-mail: 1sahriana1912@gmail.com , 2aksihamzah@gmail.com ,
3munawarah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan dan penerapan prinsip ekonomi syariah dalam tradisi pesta panen di Desa Mario. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dengan petani, aparat desa, dan pemangku adat, penelitian ini menemukan bahwa pesta panen adalah tradisi turun-temurun yang mencerminkan rasa syukur, memperkuat ikatan sosial, serta memiliki dampak ekonomi melalui sistem patungan dan keterlibatan usaha kecil. Meskipun ada perbedaan pandangan, mayoritas masyarakat tetap mempertahankannya sebagai bagian dari identitas budaya. Tradisi ini berhubungan dengan hasil panen sebagai ungkapan syukur, bukan faktor penentu keberhasilan pertanian. Selain itu, pesta panen selaras dengan prinsip ekonomi syariah, seperti ketauhidan, keadilan, khilafah, dan kemaslahatan, menjadikannya lebih dari sekadar perayaan, tetapi juga manifestasi nilai sosial, ekonomi, dan spiritual bagi kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci : *Pesta Panen, Ekonomi Syariah, Budaya, Sosial, Ekonomi, Desa Mario*

ABSTRACT

This study analyzes the relationship and application of Islamic economic principles in the harvest festival tradition in Mario Village. Using a qualitative approach through interviews with farmers, village officials, and traditional leaders, the study found that the harvest festival is a long-standing tradition that reflects gratitude, strengthens social bonds, and has economic impacts through a joint funding system and the involvement of small businesses. Despite differing opinions, the majority of the community continues to uphold it as part of their cultural identity. This tradition is linked to harvest yields as an expression of gratitude rather than a determining factor of agricultural success. Furthermore, the harvest festival aligns with Islamic economic principles, such as monotheism (tawhid), justice, stewardship (khalifah), and public welfare (maslahah), making it more than just a celebration but also a manifestation of social, economic, and spiritual values that contribute to the well-being of the community.

Keyword : *Harvest Festival, Islamic Economy, Culture, Social, Economy, Mario Village*

1. PENDAHULUAN

Negara kesatuan republik Indonesia adalah negara yang dihuni oleh beraneka ragam agama, suku, bangsa dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya kebudayaan itu berfungsi sebagai sarana pemaknaan bagi kehidupan sosial dan sebagai karya kreatif masyarakat. (Mustari, 2020) Tradisi pesta panen merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat agraris yang memiliki makna simbolis, sosial, dan spiritual. Sebagai perayaan yang menandai keberhasilan masa panen, pesta panen mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan menjadi ajang penguatan hubungan sosial di antara warga. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat solidaritas masyarakat melalui berbagai kegiatan bersama akan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan. Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi dan sosial, pelaksanaan tradisi ini perlu mempertimbangkan aspek keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan, terutama dalam konteks ekonomi. (Mustari, 2020)

Tradisi dan budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi mengurangi jumlah kerugian dan dampak negatif dari budaya tersebut adalah tujuan utama. Namun, jika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang sudah berlangsung tidak dilarang dalam agama, maka secara otomatis menjadi bagian yang penting dari syari'ah Islam. Salah satu kebudayaan di lakukan oleh masyarakat suku bugis yaitu tradisi masempe dan mapere dalam suku bugis tradisi ini sering dilakukan kerana diyakini memiliki dampak positif bagi orang yang melaksanakannya.

Tradisi masempe dan mapere pada suku bugis menjadi kepercayaan

masyarakat sebagai tolak bala namun karena Islam merupakan agama yang dianut maka terjadi integritasi Islam terhadap tradisi. Tradisi pesta panen Masempe dan Mapere memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat Bugis. Secara historis, kedua tradisi ini telah berlangsung turun-temurun sebagai ungkapan syukur kepada Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Esa) atas hasil panen yang diperoleh. Dalam bahasa Bugis, Masempe dan Mapere merujuk pada kegiatan yang menonjolkan semangat kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai-nilai religius yang diwariskan nenek moyang.

Masempe merujuk pada adu ketangkasan atau pertandingan fisik di antara laki-laki dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebagai bagian dari perayaan panen, di mana para pemuda menunjukkan keberanian dan keahlian mereka di depan komunitas. Meskipun memiliki unsur adu ketangkasan, Masempe juga dimaknai sebagai simbol solidaritas dan semangat kolektif dalam membangun dan mempertahankan komunitas. Kata ini mencerminkan filosofi Bugis, yaitu siri' na pacce (harga diri dan rasa empati), yang menjadi pedoman hidup untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain.

Mapere, di sisi lain adalah istilah yang mengacu pada perayaan bersama seluruh komunitas desa, meliputi makan bersama, doa, dan ritual adat yang didedikasikan sebagai rasa syukur atas panen. Dalam bahasa Bugis, Mapere menandakan tindakan berkumpul untuk berbagi dan mempersembahkan sesuatu yang bernilai. Prosesi ini biasanya melibatkan pemangku adat, tokoh agama, dan seluruh warga, yang mempersembahkan doa kepada Dewata SeuwaE serta mengenang jasa leluhur yang diyakini telah menjaga tanah dan hasil pertanian.

Dalam konteks ini, studi pada Desa Mario, yang terletak di Kecamatan Dua Boccoe, dianggap relevan karena

dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang implementasi prinsip ekonomi syariah dalam tradisi pesta panen di wilayah tersebut. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat ditemukan temuan yang dapat menjadi dasar bagi peimplementasian prinsip ekonomi syariah pada tradisi pesta panen.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tradisi pesta panen adalah Mohamad Alim.(Alim, 2023) Aslam Cahya Putra , Kiftiawati dan Purwanti(Putra et al., 2023) Mullatifah Yossi Erdina.(Erdina, 2023) Secara umum penelitian tersebut membahas pokok masalah tradisi pesta panen dari sisi ritual dan nilai-nilai Islam. Sedangkan penelitian ini membahas dari segi implementasi prinsip ekonomi syariah terhadap tradisi pesta panen. Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, belum ada yang meneliti mengenai implementasi prinsip ekonomi syariah terhadap tradisi pesta panen.

Perjumpaan Islam dan budaya lokal tak bisa lepas dengan proses akulturasi budaya. Hal ini menimbulkan adanya pemahaman ekspresi Islam yang tampil dengan beragam, bervariasi, dan menyebabkan adanya kreativitas kultural-religius.(Rizkia, 2023) Implementasi prinsip ekonomi syariah juga dapat menjadi landasan untuk memperkuat nilai-nilai yang ada, seperti keadilan, keberkahan, dan solidaritas sosial, sejalan dengan ajaran agama Islam yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bugis.

Adapun hasil pengamatan peneliti menemukan tradisi dikalangan masyarakat tentang pesta panen, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Mario Kec.Dua Boccoe Kab.Bone”

2. LANDASAN TEORI

Ekonomi Syariah

Ekonomi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani oikos (rumah tangga) dan nomos (peraturan atau hukum), sedangkan syariah merupakan istilah yang digunakan untuk aturan-aturan yang berlandaskan hukum Islam. Sedangkan pengertian dari ekonomi syariah merupakan pembahasan kaitan antara aturan-aturan dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan manusia dengan aturan yang bersumber dari wahyu Ilahi.(Satria, 2018)

Dalam ekonomi syariah terdapat tiga prinsip yaitu:(Muhammad, 2020)

a) Prinsip Ketauhidan

Prinsip ini menegaskan bahwa aktivitas ekonomi harus berlandaskan tauhid, yakni keyakinan kepada Allah SWT. Segala produksi, distribusi, dan konsumsi dilakukan demi keridhaan-Nya, mendorong perilaku etis, jujur, dan adil. Prinsip ini juga menolak riba, penipuan, dan eksploitasi, serta menekankan nilai keimanan dan spiritualitas untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.Prinsip Keadilan

b) Prinsip keadilan

Prinsip ini menekankan distribusi kekayaan yang merata, keadilan dalam transaksi, serta penghapusan ketimpangan sosial dan ekonomi. Ekonomi syariah melarang riba, gharar, dan maysir untuk mencegah kerugian sepihak. Keadilan juga mencakup transparansi kontrak dan perlakuan setara bagi semua, mendorong ekonomi yang inklusif dan seimbang.

c) Prinsip Khilafah

Prinsip khilafah menegaskan bahwa manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab mengelola sumber daya alam secara bijak. Dalam ekonomi, ini berarti pengelolaan kekayaan harus amanah, efisien, dan berkelanjutan demi kemaslahatan masyarakat. Prinsip ini menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kelestarian lingkungan, serta

mencegah kerusakan demi keberlanjutan generasi mendatang.

d) Prinsip Kemaslahatan

Prinsip kemaslahatan menekankan bahwa aktivitas ekonomi harus membawa manfaat dan menghindari kerusakan bagi individu serta masyarakat. Dalam ekonomi syariah, setiap keputusan harus mempertimbangkan dampaknya secara luas, melindungi hak dasar manusia, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menjaga nilai moral.

Tradisi Pesta Panen

Kebudayaan dalam masyarakat mencerminkan pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut, yang kemudian berkembang menjadi tradisi. Tradisi sulit diubah karena telah menjadi bagian dari kehidupan sosial, sering kali mengandung unsur magis atau sebagai bentuk rasa syukur atas peristiwa tertentu.

Pesta panen merupakan tradisi yang bermakna sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian. Selain mempererat kebersamaan dan solidaritas sosial, pesta ini juga berfungsi sebagai pelestarian budaya melalui tarian, musik, dan ritual turun-temurun. Tradisi ini menghargai kerja keras para petani serta menjadi momen berdoa dan berharap panen mendatang tetap melimpah. Dengan demikian, pesta panen tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, tetapi juga menjaga harmoni sosial dan budaya dalam masyarakat. (Sahri Bulan, 2018)

Berbagai pesta panen mencerminkan keunikan budaya lokal, di antaranya:

a) Masempe dan Mapere (Bugis)

Tradisi turun-temurun sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Masempe berupa adu ketangkasan antar pemuda, melambangkan solidaritas dan filosofi Bugis *siri' na pacce* (harga diri dan empati). Tradisi ini mengalami integrasi dengan ajaran Islam.

b) Mappadandang (Sulawesi Tengah)

Tradisi menumbuk padi di lesung kayu menyerupai perahu, diiringi musik tradisional. Selain sebagai aktivitas pascapanen, perayaan ini mempererat kebersamaan dan menghormati leluhur.

c) Pesta Wiwitan (Yogyakarta)

Syukuran hasil bumi yang melibatkan makan bersama, workshop pangan lokal, pasar pangan sehat, dan pertunjukan seni. Acara ini menekankan apresiasi terhadap alam dan keberlanjutan pangan.

d) Marbinda Pasae Ulaon (Batak)

Tradisi pemotongan hewan ternak di lingkup satu *bius* (beberapa kampung adat), dengan daging yang dibagikan ke seluruh warga. Ritual ini mencerminkan solidaritas, keadilan, dan gotong royong dalam masyarakat.

Implementasi Ekonomi Syariah dalam Tradisi Lokal

a) Tantangan Implementasi Ekonomi Syariah dalam Tradisi Ekonomi Lokal

Implementasi ekonomi syariah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Yaitu; 1), ketidaksesuaian nilai dan budaya lokal dengan prinsip syariah, seperti praktik riba, gharar, dan maysir yang sudah mengakar dalam tradisi ekonomi masyarakat. Mengubah kebiasaan ini memerlukan perubahan nilai dan kesadaran yang mendalam. 2) faktor sosiologis menjadi tantangan, karena masyarakat telah lama terbiasa dengan sistem ekonomi konvensional, bahkan sebagian masih lebih percaya pada model ekonomi Barat. Hal ini membuat penerimaan terhadap ekonomi syariah masih terhambat. 3) kondisi ekonomi masyarakat yang masih mengalami keterbelakangan akibat dampak kolonialisme juga menjadi kendala. Sistem ekonomi

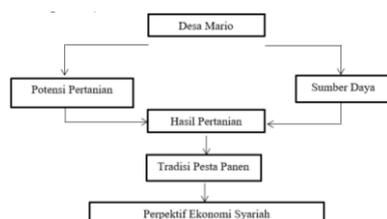
yang diwarisi dari masa lalu masih memengaruhi kesejahteraan masyarakat, sehingga transisi ke ekonomi syariah membutuhkan dukungan lebih dalam aspek edukasi, regulasi, dan kebijakan yang tepat. (Januari, 2012)

b) Peluang Implementasi Ekonomi Syariah dalam Tradisi Ekonomi Lokal

Implementasi ekonomi syariah dalam tradisi ekonomi lokal membuka peluang besar untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, makmur, dan berkah, sekaligus melestarikan kearifan lokal. Keselarasan nilai antara ekonomi syariah dan budaya lokal, seperti gotong-royong, kejujuran, serta kesejahteraan bersama, menjadi fondasi kuat bagi penerapannya. Selain itu, keberadaan lembaga keuangan syariah memberikan akses pembiayaan yang lebih adil, bebas riba, dan berbasis bagi hasil. Dengan optimalisasi teknologi digital, masyarakat kini lebih mudah mengakses layanan perbankan, asuransi, serta keuangan mikro syariah, yang mendorong pertumbuhan ekonomi berlandaskan prinsip keadilan dan keterbukaan. (Afwadzi & Djalaluddin, 2024)

Kerangka Pemikiran

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field

research), di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian adalah Desa Mario, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, dengan fokus pada kondisi dan situasi petani di desa tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, yang menekankan pengamatan mendalam. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan, gambar, serta situasi lokasi penelitian, bukan dalam bentuk angka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang pandang pesta panen di Desa Mario Kec. Dua Boccoe Kab.Bone

Pesta panen di Desa Mario, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, merupakan sebuah tradisi tahunan yang telah berlangsung turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan hasil pertanian, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat ikatan sosial di antara masyarakat serta untuk menegaskan nilai-nilai budaya dan religius yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi pesta panen memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk perayaan atau ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang telah diperoleh. (Sahri Bulan, 2018) Sebagai sebuah simbol keberhasilan pertanian, pesta panen menjadi waktu yang sangat dinanti oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Mario, dari orang tua hingga anak-anak, dari petani hingga pedagang, yang secara bersama-sama ikut serta dalam merayakan hasil bumi yang melimpah.

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, kita dapat melihat bahwa pesta panen dimulai dengan persiapan yang melibatkan seluruh masyarakat desa. Ibu Bude, sebagai pemangku adat, menjelaskan bahwa pesta panen biasanya dilakukan dua kali dalam setahun, yang dimulai dengan persiapan

jauh hari sebelumnya. Selaras penelitian yang dilakukan oleh pada tahun oleh Hasmi Mustari pada tahun 2020 bahwa menyatakan prosesi tradisi pesta panen melalui beberapa tahap yang diawali dengan musyawarah dalam penentuan hari, lama waktu pelaksanaannya, dan mempersiapkan alat dalam kegiatan pesta panen. (Mustari, 2020) Proses persiapan ini mencakup berbagai kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lokasi acara, memilih kayu, tali, dan rotan untuk mendirikan ayunan (pere), serta mempersiapkan sapi yang akan disembelih pada hari puncak perayaan. Selama tujuh hari sebelum acara puncak, masyarakat desa mulai berlatih untuk mapere, sebuah tradisi yang melibatkan penggunaan ayunan sebagai bagian dari syukuran. Dalam hal ini, peran gotong royong sangat penting, karena acara ini tidak akan terlaksana tanpa adanya kerjasama antara seluruh warga desa, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang sangat kental di tengah masyarakat Desa Mario.

Pada hari H, perayaan puncak diawali dengan ritual mabaca-baca yang melibatkan penyembelihan sapi sebagai bagian dari persembahan kepada Tuhan. Ritual ini diikuti dengan berbagai kegiatan tradisional lainnya, seperti masempe dan mapere, yang melibatkan seluruh masyarakat untuk menyatakan rasa syukur mereka kepada Allah SWT atas hasil panen yang diberikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Suharni, seorang ASN yang juga terlibat dalam kegiatan ini, pesta panen menjadi sebuah simbol kebersamaan yang tidak hanya melibatkan warga desa, tetapi juga pemerintah desa dan aparatnya. Pesta panen di Desa Mario bukan hanya sekadar perayaan hasil pertanian, melainkan juga merupakan wadah untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, di mana keluarga-keluarga dari luar desa turut datang untuk merayakan acara ini bersama masyarakat

setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pesta panen juga berfungsi sebagai ajang untuk memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan di dalam desa dan antar desa. Perayaan Pesta Panen ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, karena sering kali mencakup tarian, musik, dan ritual-ritual tradisional yang diwariskan turun-temurun. Dalam pesta panen, masyarakat mengenang dan menghargai kerja keras serta ketekunan para petani yang telah melalui proses panjang sejak penanaman hingga panen.¹ Di sisi lain, pesta panen juga memiliki nilai religius yang sangat mendalam, seperti yang disampaikan oleh Bapak Dg. Pasolong, seorang petani desa. Menurutnya, pesta panen bukan hanya sekadar ajang syukuran atas hasil yang diperoleh, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan yang telah memberikan hasil yang melimpah. Ritual mabaca-baca, yang melibatkan penyembelihan sapi dan doa bersama, merupakan bagian dari penghormatan kepada Allah SWT, serta sebagai bentuk rasa terima kasih atas hasil yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pesta panen di Desa Mario sangat terikat dengan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Selain aspek sosial dan religius, pesta panen di Desa Mario juga memiliki dampak ekonomi sosial yang cukup signifikan. Sebagai contoh, sistem patungan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengumpulkan dana guna membeli sapi dan perlengkapan lainnya mencerminkan adanya kontribusi ekonomi dari seluruh masyarakat. Semua lapisan masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam pertanian maupun yang tidak, berperan aktif dalam memberikan sumbangan, baik berupa tenaga maupun materi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pesta panen memiliki dimensi ekonomi yang tidak hanya berdampak pada perayaan, tetapi juga pada kelangsungan hidup masyarakat desa. Pesta panen juga

menjadi ajang bagi pedagang kaki lima dan usaha lokal lainnya untuk mendapatkan pengunjung dari luar desa yang turut merayakan acara tersebut, sehingga membawa manfaat ekonomi bagi perekonomian lokal. Meskipun terdapat sebagian kecil masyarakat yang mungkin kurang setuju dengan beberapa aspek dari pesta panen, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nani, sebagian besar masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Pesta panen di Desa Mario bukan hanya sekadar perayaan hasil pertanian, tetapi juga merupakan manifestasi dari kebersamaan, solidaritas sosial, dan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan hasil yang berlimpah. Tradisi ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Mario dan tetap dijaga serta dilaksanakan dengan semangat yang sama oleh generasi demi generasi.

Secara keseluruhan, pesta panen di Desa Mario adalah contoh yang sangat baik dari bagaimana tradisi dan budaya lokal dapat bertahan seiring dengan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai sosial, religius, dan kebersamaan yang kuat. Pesta panen di Desa Mario tidak hanya menjadi simbol rasa syukur atas hasil pertanian, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, memperkuat identitas budaya desa, serta memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal. Dalam hal ini, pesta panen bukan sekadar acara tahunan, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Mario yang harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Korelasi antara hasil panen dan pesta panen di Desa Mario Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

Pesta panen di Desa Mario merupakan tradisi yang memiliki makna simbolis sebagai bentuk ungkapan rasa

syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil pertanian yang diperoleh. Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, diketahui bahwa pesta panen tidak memiliki hubungan sebab akibat langsung dengan hasil panen, melainkan lebih sebagai ekspresi budaya dan sosial yang menandai keberhasilan pertanian. Perayaan ini hanya diadakan ketika hasil panen melimpah, sedangkan jika terjadi gagal panen, masyarakat tetap mengadakan doa bersama dalam bentuk yang lebih sederhana.

Menurut Ibu Bude, pemangku adat di Desa Mario, hasil panen merupakan ketentuan dari Allah SWT yang tidak bisa diprediksi manusia, sehingga pesta panen bukan faktor penentu keberhasilan pertanian. Jika hasil panen kurang memadai, perayaan dalam skala besar ditiadakan, tetapi doa syukur tetap dilakukan meskipun hanya dengan simbol sederhana seperti ayam, bukan sapi yang digunakan saat panen berlimpah. Pernyataan ini menegaskan bahwa meskipun pesta panen tidak selalu diadakan, nilai spiritual dan rasa syukur tetap dijaga dalam berbagai kondisi.

Sekretaris Desa Mario, Ibu Santi, SE., juga menyampaikan hal serupa, bahwa faktor utama yang mempengaruhi hasil pertanian adalah cuaca dan kerja keras petani. Meskipun pesta panen tidak menentukan hasil panen, tradisi ini tetap dianggap penting karena mencerminkan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezeki yang diterima. Ketika hasil panen gagal, pesta panen dapat ditunda atau tidak dilakukan, tergantung pada kondisi ekonomi masyarakat. Namun, hal ini tidak mengurangi makna syukur yang tetap diungkapkan melalui doa dan kebersamaan.

Sementara itu, Ibu Suharni, S.Pd., menegaskan bahwa hubungan antara hasil panen dan pesta panen bersifat tidak langsung. Kesuksesan pertanian lebih banyak ditentukan oleh usaha petani, dukungan cuaca yang baik, serta doa dan keikhlasan dalam bertani. Ketika panen

tidak sesuai harapan, masyarakat tetap melaksanakan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur, meskipun tanpa pesta panen yang meriah. Tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat Desa Mario.

Dari perspektif petani, Bapak Dg. Pasolong menambahkan bahwa pesta panen bukanlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan pertanian, tetapi hanya dilakukan sebagai bentuk perayaan setelah panen melimpah. Jika terjadi gagal panen, masyarakat tetap melakukan ibadah dan doa bersama untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Ia juga menekankan bahwa pesta panen menjadi ajang pemererat kebersamaan antarwarga dan merayakan kerja keras petani. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Andi Kilutz, seorang pedagang lokal, yang melihat pesta panen sebagai wujud rasa syukur dan simbol keberhasilan petani, meskipun pelaksanaannya tetap bergantung pada kondisi ekonomi desa.

Di sisi lain, Bapak Rusli, seorang wiraswasta di desa tersebut, menyoroti bahwa pesta panen memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga. Tradisi ini umumnya dibiayai dari hasil panen, tetapi jika kondisi ekonomi tidak memungkinkan, pesta dapat ditunda atau disederhanakan. Meskipun begitu, masyarakat tetap menghargai nilai-nilai kebersamaan dan tetap menjadikan pesta panen sebagai momen penting dalam kehidupan mereka.

Namun, tidak semua warga mendukung pesta panen. Ibu Nani, salah seorang warga yang menolak perayaan ini, berpendapat bahwa pesta panen tidak memiliki kaitan langsung dengan hasil pertanian. Baginya, kesuksesan panen semata-mata bergantung pada usaha dan doa petani serta dukungan alam. Ia juga berpendapat bahwa pesta panen berpotensi bertentangan dengan ajaran agama, karena dianggap sebagai bentuk berlebihan dalam perayaan. Meski

demikian, ia tetap membuka rumahnya untuk tamu pada hari tersebut, meskipun tidak ikut serta dalam kontribusi dana untuk pesta panen.

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Mario menganggap pesta panen sebagai tradisi penting yang merefleksikan rasa syukur, kebersamaan, dan keberhasilan dalam bertani. Pesta ini memiliki berbagai dampak positif, di antaranya:

1. **Penguatan Solidaritas Sosial**

Pesta panen menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dalam semangat gotong royong. Petani, keluarga, dan komunitas berbagi hasil panen, tenaga, dan kebahagiaan, memperkuat ikatan sosial serta kerja sama dalam kehidupan agraris.

2. **Pelestarian Lingkungan**

Tradisi ini mengandung penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Dalam beberapa praktik, masyarakat melakukan doa atau ritual sebagai bentuk penghargaan terhadap tanah dan air yang telah memberikan hasil panen. Hal ini sejalan dengan konsep pertanian berkelanjutan dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana.

3. **Keberlanjutan Budaya**

Pesta panen merupakan warisan turun-temurun yang terus dijaga sebagai identitas budaya Desa Mario. Dengan tetap melestarikan tradisi ini, generasi muda dapat memahami dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

4. **Kesejahteraan Ekonomi**

Selain sebagai ajang sosial, pesta panen juga memberikan dampak ekonomi melalui perdagangan hasil pertanian, makanan tradisional, dan kerajinan tangan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkenalkan produk lokal ke pasar yang lebih luas.

5. **Toleransi dan Harmoni Sosial**

Pesta panen menyatukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial. Semua warga turut serta dalam perayaan ini, menciptakan persaudaraan dan keharmonisan sosial yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai ukhawah Islamiyah.

6. **Kemaslahatan Bersama**

Esensi dari pesta panen adalah berbagi berkah dan manfaat bagi seluruh masyarakat. Tradisi ini memastikan bahwa hasil bumi dapat dinikmati oleh semua orang, sejalan dengan prinsip distribusi yang adil dan kesejahteraan bersama.

Meskipun sebagian kecil masyarakat menolak pesta panen karena alasan religius atau ekonomi, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial Desa Mario. Secara keseluruhan, pesta panen tidak hanya sebagai simbol rasa syukur dan keberhasilan pertanian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, pesta panen di Desa Mario bukan sekadar perayaan, tetapi juga menjadi refleksi dari keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Terlepas dari kondisi hasil panen, tradisi ini tetap menjadi momen penting dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Implementasi prinsip ekonomi syariah terhadap pesta panen di Desa Mario Kec. Dua Boccoe Kab. Bone

pelaksanaan pesta panen di Desa Mario tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya dan tradisi sosial, tetapi juga mencerminkan penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang mendalam. Selaras dengan teori prinsip ekonomi syariah

menekankan prinsip ketauhidan, keadilan, khilafah, kemaslahatan yang diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam penyelenggaraan pesta panen. Pesta panen, meskipun berakar pada tradisi lokal, secara simbolik menggambarkan nilai-nilai syariah yang membimbing masyarakat untuk mencapai keberkahan dan kesejahteraan bersama. (Muhammad, 2020)

a. Prinsip ketauhidan tercermin dalam pandangan masyarakat Desa Mario terhadap hasil panen yang mereka peroleh. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Bude dan Ibu Santi, pesta panen di Desa Mario adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil pertanian yang melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa semua hasil bumi merupakan karunia dari Tuhan, dan oleh karena itu, mereka berkewajiban untuk bersyukur. Pesta panen bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengingat akan ketergantungan manusia kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam usaha pertanian. Dalam konteks ekonomi syariah, kesyukuran ini penting untuk menciptakan keberkahan dalam hasil yang diperoleh, dan dalam hal ini, pesta panen menjadi sarana untuk mempererat hubungan spiritual antara masyarakat dengan Tuhan.

b. Pesta panen juga mencerminkan prinsip keadilan dalam ekonomi syariah. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Rusli dan Ibu Suharni, acara ini tidak hanya memberikan keuntungan kepada beberapa pihak saja, tetapi membawa manfaat ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat, termasuk para pedagang yang mendapatkan kesempatan untuk berjualan selama perayaan berlangsung. Perputaran ekonomi yang terjadi menjelang dan selama pesta panen memberikan peluang bagi

masyarakat untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka. Ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam ekonomi syariah, yang mengharuskan agar setiap kegiatan ekonomi memberikan manfaat yang adil dan merata, serta menghindari segala bentuk eksploitasi atau ketidakadilan dalam distribusi hasil.

- c. Implementasi prinsip khilafah juga terlihat dalam bagaimana pesta panen dilaksanakan. Para narasumber menyebutkan bahwa pesta panen hanya akan dilaksanakan berdasarkan arahan dan izin dari kepala desa, yang berfungsi sebagai pemimpin dalam komunitas tersebut. Hal ini mencerminkan prinsip khilafah dalam ekonomi Islam, di mana pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan masyarakat menuju kebaikan dan kemaslahatan bersama. Kepemimpinan yang bertanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada aspek pemerintahan, tetapi juga dalam memelihara dan melestarikan tradisi yang membawa manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Kepala desa, sebagai pemimpin, memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesta panen tidak hanya menjadi acara budaya, tetapi juga menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.
- d. Prinsip kemaslahatan dalam ekonomi syariah juga sangat terlihat dalam pesta panen ini. Pesta panen tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nani dan Bapak Dg. Pasolong, acara ini berfungsi sebagai ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga, baik yang tinggal di dalam desa maupun mereka yang datang dari luar desa. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasnah dan Nurlela

pada tahun 2023 menyatakan bahwa pesta panen sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan atas hasil panen yang diperoleh serta bentuk kebersamaan dan ajang silaturahmi antar warga. (Rasnah & Nurlela, 2023) Dengan demikian, pesta panen berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat, yang merupakan bagian dari kemaslahatan yang lebih luas. Dalam konteks ekonomi syariah, kemaslahatan mencakup tidak hanya keuntungan material tetapi juga kesejahteraan sosial yang tercipta dari kebersamaan dan kerja sama yang saling mendukung. Selain itu, prinsip kemaslahatan juga tercermin dalam keterlibatan aktif seluruh masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan pesta panen. Nilai gotong royong yang muncul dalam proses ini sangat sesuai dengan prinsip ekonomi syariah yang mendorong adanya solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat. Semua warga, mulai dari membersihkan lokasi hingga membangun fasilitas untuk acara, turut berperan aktif dalam mewujudkan keberhasilan pesta panen. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, yang menjadi dasar bagi kemaslahatan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pesta panen di Desa Mario merupakan implementasi yang nyata dari prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan masyarakat. Pesta panen bukan sekadar perayaan budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Prinsip ketauhidan, keadilan, khilafah, dan kemaslahatan yang diterapkan dalam kegiatan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Mario dapat menjalankan tradisi mereka dengan tetap

mematuhi ajaran-ajaran Islam, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun ekonomi. Dengan demikian, pesta panen di Desa Mario tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga memperkokoh keberlanjutan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat desa yang berbasis pada nilai-nilai ekonomi syariah.

5. KESIMPULAN

Pesta panen di Desa Mario merupakan tradisi turun-temurun yang mencerminkan rasa syukur atas hasil pertanian sekaligus memperkuat ikatan sosial, gotong royong, dan nilai religius. Selain aspek spiritual, tradisi ini berdampak pada perekonomian lokal melalui sistem patungan dan keterlibatan pedagang kecil. Pesta panen juga menjaga kelestarian budaya, seperti seni dan musik daerah.

Meskipun memiliki hubungan simbolis dengan hasil panen, perayaan ini bukan faktor penentu keberhasilan pertanian. Jika panen melimpah, pesta diadakan secara meriah, sedangkan jika gagal panen, perayaan bisa ditunda atau dilakukan secara sederhana. Tradisi ini juga mencerminkan nilai ekonomi syariah, seperti ketauhidan dalam rasa syukur, keadilan dalam distribusi manfaat, serta kemaslahatan melalui solidaritas sosial. Dengan demikian, pesta panen tidak hanya menjadi simbol keberhasilan pertanian, tetapi juga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Mario.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., & Djalaluddin, A. (2024). Pengembangan Ekonomi Berbasis Syariah Di Era Digital: Antara Peluang, Tantangan Dan Kendala. *Jurnal of Sharia Economics*, Vol. 5(No. 1), h. 77.
- Alim, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Movunja Dalam Perayaan Pesta Panen Masyarakat Di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. *Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*.
- Erdina, M. Y. (2023). Analisis Kearifan Lokal Sebagai Pendukung Pengembangan Pariwisata Dalam. *Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Janwari, Y. (2012). Tantangan dan Inisiasi dalam Implementasi Ekonomi Syariah di Indonesia. *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 12(No. 2), h. 93.
- Muhammad, M. M. (2020). Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. *El-Iqthisadi : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Hukum*, Vol. 2(No. 2), h. 72-73.
- Mustari, H. (2020). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. *Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, IAIN Pare-Pare*, h.2.
- Putra, A. C., Kiftiawati, & Purwanti. (2023). Analisis Mantra Pesta Panen Adat Lomplai Suku Dayak Wehea Di Desa Nehas Liah Bing Kabupaten Kutai Timur Kajian Semiotika. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, Vol.7(No.2).
- Rasnah, & Nurlela. (2023). Maddoa: Tradisi Pesta Panen Masyarakat Di Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, Vol. 7(No. 2), h. 75.
- Rizkia, B. D. (2023). Hukum Islam Terhadap Kebudayaan Kenduri. *AT-TASYRI: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syari'ah* |, Vol.4(No.2), h.8.
- Sahri Bulan. (2018). Sirawu Sulo Tradisi Tiga Tahunan Pada Pesta Panen Desa Pongka Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone. *Universitas Negeri Makassar*, h. 4.
- Satria, F. D. (2018). *Hakikat Ekonomi*

Syariah (Landasan, Pengertian Dan Tujuan) Sumber Dan Norma Ekonomi Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah (Bank, Non-Bank) Oleh: Firdauska Darya Satria
1. h. 4.

